

PORNOGRAFI YANG (TIDAK) CABUL: GENDER DAN SEKSUALITAS

Alma Wulandari

Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Abstrak

Pornografi adalah hal tabu dan asusila yang hadir oleh peran teknologi yang mumpuni. Akan tetapi, pornografi justru berkembang menjadi karya-karya yang sengaja dibuat untuk merangsang berahi; isinya pun bukan melulu tulisan. Hendri Yulius dalam bukunya *CAB*L: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019), membawa kita untuk melihat pornografi sebagai media untuk mengkaji situasi dan dinamika sosio-kultural masyarakat melalui dominasi budaya populer yang mendorong batasan terkait perbincangan seks di masyarakat. Sekaligus menjadi dokumentasi dari fantasi manusia dan berandil dalam membentuk serta mempengaruhi cara manusia berpikir tentang perbincangan soal seks(ualitas) dan praktiknya. Tulisan ini akan memperlihatkan bagaimana pornografi memberikan kontribusi dalam cara pandang manusia tentang seksualitasnya dan orang lain.

Kata Kunci: Seksualitas, Pornografi, Budaya Populer, Asusila, Seks.

Abstract

Pornography is taboo and immorality that is present by the role of qualified technology. However, pornography on the contrary develops into works that are deliberately made to be brought into heat; its contents are not merely writing. Hendri Yulius in his book *CAB*L: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019), leads us to see pornography as a medium to study the development and socio-cultural dynamics of society. As well as being a documentation of human fantasy and contributing in drawing and influencing the way humans think about the conversation about sex(uality) and its practice. This paper will discuss how pornography contributes to the perspective of humans about their sexuality and others.

Keywords: Sexuality, Pornography, Popular Culture, Immorality, Sex.

PENDAHULUAN

Pornografi tidak lagi menjadi kosa kata yang asing didengar, bahkan akhir-akhir ini mulai ramai diperbincangkan dengan sederet kasus-kasus beragam di berbagai media sosial. Hadir dan maraknya pornografi tentu tidak lepas dari perkembangan teknologi saat ini yang sudah sangat mumpuni (Rachmaniar, Prihandini & Janitra, 2018). Manusia tentu menyadari bahwa teknologi saat ini sudah menyatu menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan, terutama sosial. Bahkan, teknologi ditempatkan sebagai hal legal yang dapat dikonsumsi semua usia. Di mana kita dapat melihat dewasa ini, anak-anak usia dini sangat melek teknologi. Bahkan, segala aktivitasnya dalam pendidikan formal yang disebut sekolah, juga mendidik mereka menjadi manusia pandai berteknologi. Namun tanpa disadari, canggihnya teknologi justru mendekatkan siapapun kita tanpa memandang usia, pada berbagai hal yang dipandang negatif. Salah satunya adalah pornografi, yang dinilai tabu dan asusila serta tidak mengindahkan nilai-nilai kesopanan dalam budaya masyarakat Indonesia (Supartiningsih, 2004). Namun, apakah sebenarnya pornografi memang seberbahaya itu? dan memiliki peran yang sangat besar terhadap perilaku seseorang?

Menilik lebih dalam, pornografi secara etimologis berasal dari bahasa Yunani; yakni *porne* yang berarti “pelacur” dan *graphein* yang berarti “tulisan.” Jika kedua kata tersebut dipadukan, maka akan berbunyi *pornographos* yang artinya “tulisan tentang pelacur.” Arti dari pornografi tersebut memiliki kecocokan dengan pandangan masyarakat umum yang menilai pornografi merupakan hal buruk dan tabu untuk diperbincangkan. Pornografi dinilai sebagai bentuk informasi yang keliru mengenai bagaimana hubungan seksual hingga pendapat bahwa pornografi membawa kekeliruan pada cara pandang terhadap wanita (Mariani & Bachtiar, 2010). Kenegatifan pornografi pun semakin diperkuat dengan munculnya beberapa pernyataan oleh para ahli pornografi, yang mengatakan bahwa pornografi dapat merusak otak, memudahkan konsentrasi dan fokus serta kemungkinan pengaruhnya terhadap perilaku seksual penikmatnya. Selain itu, hadirnya undang-undang yang memberi aturan terhadap eksistensi pornografi di kalangan masyarakat (Rongkene, 2020), akhirnya juga memperkuat kesan bahwa pornografi adalah salah satu tindak kejahatan.

Akan tetapi, ketabuan serta larangan-larangan mengenai pornografi yang dibuat, pada akhirnya justru membuat orang-orang penasaran tentang pornografi. Terlepas dari segala hal tersebut, saat ini pornografi justru berkembang menjadi karya-karya yang sengaja dibuat untuk merangsang berahi; isinya pun bukan melulu tulisan. Perlu diakui bahwa saat ini, pornografi menjadi bidang yang menjanjikan bagi para bintangnya dan ditunggu-tunggu oleh para penontonnya. Seperti dikatakan oleh Hendri Yulius dalam bukunya yang berjudul *CAB*L: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019), seks menjadi ruang yang dicintai sekaligus dikutuk di ruang publik dalam masyarakat modern. Seperti juga dengan ungkapan Jesse Bering, seorang psikolog yang mengatakan bahwa “kita semua adalah seorang cabul (*pervert*) pada berbagai tingkatan yang berbeda-beda.” Akan tetapi, tidak semua orang akan memercayai dan mengakui hal tersebut. Karena, pada kenyataannya manusia memiliki fantasi yang melampaui batasan norma sosial. Namun, fantasi liar (dan dianggap menyimpang) ini tersembunyi. Sebab manusia cenderung dikuasai oleh rasa malu dan takut.

Berkaca dari ungkapan tersebut, dan jika kita sebagai manusia yang berakal sehat mau secara sukarela untuk lebih terbuka, maka mengkaji pornografi secara lebih mendalam tidak berarti hanya berbicara mengenai alat kelamin dan hubungan seks seperti yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Buku berjudul *CAB*L: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019), justru membawa kita untuk melihat bahwa pornografi

adalah kajian yang menunjukkan tampilan manusia dalam ketelanjangan hasratnya. Di mana pornografi adalah dokumentasi dari fantasi manusia dan juga mengambil andil dalam membentuk dan mempengaruhi cara manusia berpikir tentang perbincangan soal seks(ualitas) dan praktiknya. Cara pandang Hendri Yulius dalam bukunya juga membawa kita untuk memahami bahwa pornografi justru menjadi media untuk mengkaji situasi dan dinamika sosio-kultural masyarakat melalui dominasi budaya populer yang mendorong batasan terkait perbincangan seks di masyarakat. Selain itu, juga untuk membuktikan bahwa seksualitas bukan hal sederhana yang sekadar bicara soal pertemuan dua alat kelamin. Pertanyaan-pertanyaan seperti apakah pornografi selalu membawa dampak berbahaya bagi para penikmatnya? Jika benar demikian adanya, mengapa pornografi terus-menerus bertahan sampai detik ini? Kemudian bagaimana gender dan seksualitas digambarkan dalam pornografi? Adalah bentuk pertanyaan yang akan dijawab dalam buku *C*BUL: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019).

METODE

Dalam tulisan ini, penulis mengajak para pembaca untuk melihat bagaimana seorang Hendri Yulius dalam bukunya yang bertajuk *C*BUL: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* (2019), menyuguhkan nalar baru dan segar mengenai pornografi dari sudut pandang yang berbeda. Buku ini mengajak para pembaca untuk mempertimbangkan-ulang cara pandang masing-masing mengenai pornografi, agar pornografi tidak melulu dianggap sebagai hal yang berbau negatif, melainkan sebagai media untuk menyadari ketelanjangan hasrat yang terus ditekan oleh norma sosial. Karena selama ini, pornografi terus dituduh menjadi biang keladi dalam kerusakan moral di tengah masyarakat.

PEMBAHASAN

Gender dan Seksualitas dalam Pornografi

Gender merupakan atribut sosio-kultural yang ditempelkan pada jenis kelamin tertentu. Dalam kajian ilmu-ilmu sosial, gender dikategorikan ke dalam maskulinitas dan feminitas. Lambat laun, kedua kategori tersebut dihubung-hubungkan dengan jenis kelamin. Sehingga, hari ini gender terlihat seperti menjadi label bagi jenis kelamin tertentu. Seorang pemikir gender asal Amerika, Judith Butler (2011), mengatakan bahwa gender merupakan pertunjukan (*performativity*) yang kita lakukan demi memenuhi konstruksi sosio-kultural tentang bagaimana menjadi perempuan atau laki-laki. Ketika menjadi perempuan, karakter pribadi yang lembut mesti diperankan. Hal ini terus diproduksi secara berulang, sehingga hasil pengkonstruksian tersebut dianggap sebagai sesuatu yang natural atau dari *sono*-nya. Dari gagasan Butler, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sekalipun gender tidak memiliki hubungan dengan jenis kelamin, namun pada kenyataannya lingkungan sosio-kultural juga mendukung keterkaitan gender dengan jenis kelamin.

Seksualitas merupakan sesuatu yang kompleks dan tidak hanya bicara mengenai alat kelamin. Seksualitas merupakan perbincangan mengenai hasrat, fantasi dan gender yang diatur atau didisiplinkan dalam konteks sosio-kultural, ideologi politik, ekonomi, ataupun agama. Istilah “seksualitas” sendiri ternyata tidak bisa lepas dari konstruksi sosio-kultural. Kita mengenal istilah “seksualitas” melalui bahasa yang merupakan mekanisme komunikasi yang bersifat sosio-kultural. Berbicara tentang seks(ualitas) membuat pembahasan mengarah pada alat kelamin yang merupakan bagian vital dalam seks. Alat kelamin tidak sekadar organ biologis, secara sosio-kultural istilah tersebut juga dikonstruksi. Misalnya, kita sering menyebut alat kelamin sebagai “kemaluan” yang logika dasarnya adalah bahwa alat kelamin merupakan sesuatu hal yang memalukan untuk dibicarakan. Seksu-

tas juga dikonstruksi sebagai sesuatu yang normal dan abnormal serta tidak lepas dari nilai sosial. Sehingga pada akhirnya, ketika memahami bahwa seksualitas bukan lagi sebagai sesuatu yang alami, secara tidak langsung kita juga dituntut untuk bermawas diri dan mengerti bahwa sesuatu yang normal dan abnormal selalu terkait dengan standar yang dibentuk dan berkembang dalam masyarakat kontemporer.

Persoalan seksualitas inilah yang kemudian menjadi bahasan utama dalam pornografi. Pornografi mengangkat berbagai bentuk seksualitas yang dipertontonkan kepada publik dengan tujuan memenuhi kebutuhan manusia akan hasrat seksual dan fantasi yang sulit sekali diekspresikan pada saat ini. Segala ekspresi dari hal-hal berbau seksual, yang merupakan kebutuhan manusia, dianggap sebagai sesuatu yang menyimpang dan melanggar norma sosial. Oleh karena hal tersebut, seksualitas dikemas sedemikian rupa oleh industri untuk mengungkapkan ekspresi dari hal-hal seksual dengan bentuk lain.

Melalui kemasan industri, pornografi seolah menjadi satu media yang sangat dikenal masyarakat sehingga seksualitas dan pornografi seperti satu kesatuan yang sulit dipisahkan. Jika kita amati lebih serius, mengapa orang selalu mengaitkan seksualitas dengan pornografi? Tentunya karena asosiasi keduanya dikonstruksi secara terus-menerus. Seksualitas dan pornografi yang dibentuk seakan-akan memiliki keterkaitan yang erat, salah satunya melalui film-film berbau seksual, yang pada akhirnya hal tersebut menumbuhkan pandangan yang saat ini berkembang mengenai seksualitas dan pornografi.

Ketika berbicara mengenai seksualitas dan pornografi, kita akan diperkenalkan dengan berbagai macam istilah yang tidak terlalu populer dalam keseharian. Salah satunya adalah *suture* yang jika diartikan secara harafiah maka berarti “jahitan luka.” Apa hubungan antara *suture* dengan film? Film merupakan potongan bergambar yang disusun atau dijahit menjadi suatu rangkaian sehingga tidak lagi tampak sebagai potongan-potongan gambar. Dari hal ini, dapat kita pahami bahwa *suture* merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana penonton menjalin atau menjahit hubungan dengan sinema yang tengah ia tonton (Jean-Pierre Oudart, 1969/1977). Singkatnya, para penonton film menikmati dengan menempatkan diri sebagai subjek dan melupakan realitas sesungguhnya bahwa penonton hanya menjadi penikmat yang matanya diarahkan oleh kamera dan sineas; lalu memperoleh rasa nikmat dari pengalaman menonton.

Istilah lain yang muncul dalam bahasan pornografi adalah *fetish*. *Fetish* berasal dari bahasa Portugis, “feticio,” yang berarti “salah” atau “nilai yang salah.” Istilah tersebut pada awalnya digunakan oleh bangsa Portugis untuk menjelaskan suatu objek di dalam agama Afrika. Seiring perkembangannya, *fetish* berkembang dari yang awalnya ditujukan untuk menamai hasrat seksual pada objek tertentu, menjadi *fetish* yang secara moral salah karena seseorang menyukai suatu objek yang irasional. Dalam kajian pornografi, *fetish* merujuk pada objek tertentu yang menjadi target hasrat seksual manusia.

Menurut Sigmund Freud, fetisisme merupakan sebuah upaya psikis untuk mengalahkan rasa takut akan kastrasi dengan mencari dan menciptakan pengganti (*displacing*) objek tertentu. Dalam industri pornografi, kita bisa melihat bagaimana bagian tubuh atau pakaian tertentu yang dikenakan oleh para bintang porno yang diekspos. Industri pornografi menyuguhkan film-film yang bertemakan berbagai macam profesi (misalnya, sekretaris-atasan, guru-murid, saudara tiri), sehingga penonton memiliki fantasi dan kesenangan tertentu dengan pakaian maupun atribut sosial dari para pemerannya. Dalam buku ini, Hendri Yulius mengajak kita untuk bernalar melalui pertanyaan yang ia munculkan; apakah *fetish* dibentuk oleh industri atau memang secara alamiah ada dalam diri kita?

Selain berbicara mengenai *fetish dan suture*, hal lain yang menarik dalam dunia por-

nografi adalah *queer*. *Queer* berbicara mengenai konsistensi norma dan konstruksi sosial atau yang biasa disebut sebagai anti-normativitas. *Queer* berarti tidak selalu sesuai dengan norma yang berlaku, dimana kita memiliki kecenderungan untuk melampaui orientasi seksual kita sendiri. Selain berbicara konsistensi norma, *queer* juga terkait dengan bagaimana identitas dikonstruksi sekaligus dikupas tanpa menyederhanakan kompleksitas asumsi dan hubungan sosial yang mendasarinya. Misalnya seorang lelaki homoseksual, berdasarkan konstruksi sosial, seorang yang memiliki penis, peran gendernya cenderung maskulin, menyukai sesama orang berpenis, mengidentifikasi diri sebagai laki-laki, dan memiliki fantasi seksual homoseksual; bagaimana jika individu tersebut memiliki fantasi seksual yang berbeda ketika melihat film porno? Artinya, ia lebih menyukai adegan dalam film porno heteroseksual. Apabila mau mengakui dengan jujur, kita semua adalah manusia *queer* (setidaknya dalam level hasrat) yang cenderung tidak sesuai norma dan ingin melampauinya. Semakin kita dapat melampaui konstruksi sosial yang ada, semakin kita merasa seksi dan erotis.

Selain *queer* yang menyoroti mengenai konsistensi norma dan konstruksi sosial, pornografi juga turut serta memasarkan istilah *male gaze* (tatapan laki-laki). *Male gaze* berbicara tentang fokus kamera dalam pornografi yang selalu difokuskan pada aktris atau bintang porno perempuan. Hal ini tentu erat kaitannya dengan perempuan yang dijadikan sebagai objek. Dalam industri pornografi, kamera berperan sebagai mata laki-laki. Contohnya, ketika kita menonton film porno, mata kita akan diarahkan oleh kamera untuk melihat bagian-bagian tubuh wanita. Hal ini seolah-olah kamera diibaratkan sebagai mata pria, yang mana gambar-gambar atau adegan yang sering disuguhkan lebih berfokus pada tubuh perempuan. Jika kita telaah lebih lanjut lagi, maka industri pornografi seolah-olah menciptakan film-film tersebut sebagai bentuk pemuasan terhadap hasrat-hasrat seksual pria semata.

Sebenarnya, apa tujuan pornografi ini memuaskan *male gaze*? Tujuannya ialah *pleasure* (kesenangan). Menurut Linda Williams, peneliti dan akademisi dalam bidang pornografi, macam-macam suara desahan, atribut, lokasi pembuatan atau model percakapan dalam film porno, merupakan salah satu trik untuk meyakinkan para penonton bahwa aktris dan actor tersebut merasakan kesenangan dalam berhubungan seksual. Akhirnya, hal ini juga membentuk bagaimana kita memfantasikan seks dalam kehidupan kita.

Dalam mengkaji film-film porno, psikoanalisis menjadi perspektif teoretis yang paling penting. Secara singkat, Sigmund Freud — penemu psikoanalisis — menuliskan bahwa manusia memiliki tiga aparatus psikis (*psychic apparatus*) yakni *id*, *ego* dan *superego*. Ketiga agen psikis ini menyusun kehidupan mental seseorang. Menurut Freud, kebutuhan dasar (*id*) yang mendorong manusia bertahan hidup adalah makan dan seks. Akan tetapi, *superego* menjadi pengatur dan penekan bagi hasrat kita agar sesuai atau dapat diterima oleh masyarakat. Pertemuan antara *id* dan *superego* memungkinkan hadirnya *ego*. *Ego* menandai bahwa *id* direpres secara brutal dan kemudian masuk ke dalam alam bawah sadar. Apa yang direpres dari kesadaran muncul di mimpi, salah ucap, humor, dan percakapan sebagai ekspresi hasrat seksual yang dipendam di area bawah sadar. Apabila kita amati, sinema atau film dikondisikan sebagaimana orang sedang bermimpi. Di dalam bioskop misalnya, cahaya yang paling terang berasal dari layar dan sisanya hanya gelap.

Selain Freud, psikoanalisis lain yang memberikan kontribusi kuat dalam teori film adalah Jacques Lacan. Ia memperkenalkan konsep *lack* dan *mirror*. Lacan membuat topografi (tatanan) untuk menggambarkan struktur mental manusia, yaitu “Yang-Imajiner” (*Imaginary Order*), “Yang-Symbolik” (*Symbolic Order*), dan “Yang-Riil” (*The Real*). Pada usia 6-18 bulan, anak akan masuk ke dalam fase cermin (*mirror stage*), dimana ketika

anak bercermin ia akan menangkap bahwa bayangan yang ada di cermin tersebut merupakan dirinya yang disebut juga sebagai “Yang-Imajiner” (Lacan, 2006: 75-81). Pada tahap ini, “ego ideal” (*Ideal-I*) juga terbentuk melalui identifikasi anak melalui pantulan dalam cermin yang dipercaya bahwa bayangan tersebut merupakan diri yang utuh. Dalam dunia nyata, ego-ideal akhirnya seperti fantasi yang terus dicari oleh diri kita, dan diri kita percaya bahwa fantasi ini dapat dipenuhi oleh orang lain, sehingga kita akan mencari *liyan* yang dapat memenuhinya. Setelah melewati fase cermin, kita akan diperkenalkan dengan “Yang-Simbolik,” yakni bahasa. Dalam pemikiran Lacan, bahasa menjadi perkara yang sangat penting. Terakhir adalah “Yang-Riil,” tatanan yang berada di luar realitas keseharian. Yang-Riil akan menjadi sulit untuk dipenuhi ketika kita masuk dalam Yang-Simbolik. Hendri Yulius menuliskan bahwa konsep Yang-Riil dan *lack* sangat berguna untuk memahami kenikmatan (*jouissance*, lebih dari sekadar *pleasure*), terutama tentang bagaimana kita yang mencoba hal-hal baru terkait seks untuk memenuhi hasrat kita (Lacan menuliskannya sebagai *objet petit a* atau *object of desire* atau *object cause desire*), namun sayangnya hasrat tersebut tidak akan terpuaskan. Lacan menuliskan bahwa hasrat manusia merupakan *unsatisfied desire*. Lalu bagaimana pornografi ini “memainkan” hasrat kita?

Sejarah Seksualitas, Pornografi... Lalu Politik

Pada akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20, ilmu seksologi berkembang dengan tujuan untuk mencari dan menentukan kebenaran terkait seksualitas. Seksualitas dipandang sebagai aspek inheren diri yang membuat seseorang disebut manusia. Artinya, seksualitas dianggap menjadi dasar untuk mengetahui diri manusia, seolah-olah ada esensi tertentu mengenai seks yang tersembunyi dalam diri manusia. Mengutip gagasan Michel Foucault (1978), Hendri Yulius mengatakan bahwa ketika berbicara seks pada masa kini, maka seks yang tidak berorientasi kepada prokreasi akan dianggap sebagai penyimpangan dan tidak bermoral. Seks seakan berevolusi menjadi hal yang terbatas dan memiliki ukuran serta aturan tertentu. Bahkan, seks senantiasa dikaitkan dengan keberlangsungan suatu negara, yaitu terkait dengan tingkat populasi. Istilah “populasi” yang muncul menjadikan seks sebagai sesuatu yang harus diberikan batas agar angka pertumbuhan manusia tidak melonjak. Dengan adanya pengaturan terhadap seks, hal tersebut menjadi penanda bahwa masyarakat memiliki obsesi terhadap seks. Ketertarikan pemerintah dalam level negara ini, menunjukkan bahwa ada perubahan dari seks yang tadinya merupakan hal privat, kemudian dijadikan sebagai perhatian publik.

Ada beberapa istilah yang mesti kita kenal setelah menempatkan pornografi dalam seksualitas di ruang publik. Pertama adalah *voyeuris*. *Voyeuris* merupakan suatu istilah yang disematkan kepada orang yang suka mengintip orang untuk melihat orang yang sedang telanjang atau sedang bercinta. Alih-alih diartikan secara mentah, dalam *C*bul: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer*, Hendri Yulius menjelaskan *voyeurisme* sebagai sikap kita yang senang sekali mengintip kehidupan orang lain melalui media apapun, terutama gosip yang disajikan dalam acara televisi. Dalam pornografi, kita berperilaku seperti *voyeuris* yang sedang mengintip orang lain tanpa orang tersebut mengetahui bahwa kita sedang mengintip.

Di samping menjadi *voyeuris*, tidak bisa dipungkiri bahwa masyarakat kontemporer juga cenderung menjadi ekshibisionis. Ekshibisionis merupakan keinginan untuk meraih kenikmatan dengan mempertontonkan tubuh telanjang di depan publik. Disadari atau tidak, teknologi menggiring kita menjadi ekshibisionis, yang ditunjukkan dengan sikap kita yang sering memamerkan pada publik apa yang sebenarnya merupakan hal privat (*privatisation of public sphere*). Hal ini terjadi sebagaimana para bintang porno, dimana

mereka mengetahui bahwa ada orang tertentu yang mengintipnya, tapi justru itulah tujuannya: diintip. Bukankah ini semacam bentuk ekshibisionisme?

Setelah seks menjadi perhatian publik, hal tersebut justru menimbulkan kepanikan moral. Kepanikan moral biasanya berhubungan dengan perubahan tatanan sosial yang bisa saja membawa kehancuran. Menurut Hendri Yulius, kepanikan moral menyangkut pada degradasi moral anak muda yang berdampak pada masa depannya. Seks dianggap sebagai suatu yang kotor dan memiliki dampak negatif pada kehidupan masa depan seorang anak. Label kotor yang melekat pada seks akhirnya memengaruhi cara pandang kita terhadap para pekerja seks yang dianggap tidak bermoral dan kotor. Seks saat ini tentu lebih dilirik oleh masyarakat sebagai hal bersifat porno yang tidak pantas untuk dipertontonkan. Celakanya, stereotip masyarakat menunjukkan bahwa bintang porno dianggap sebagai orang-orang yang berasal dari kelas ekonomi bawah dan menjadikan seks sebagai pekerjaan untuk meningkatkan derajat hidupnya.

Dengan menyalahkan orang dari kelas ekonomi bawah, masyarakat cenderung menutup mata dengan latar belakang para bintang porno. Bintang porno hanya dilihat dalam layar dan bukan dalam hidup sehari-hari para bintangnya. Salah satu contohnya adalah Asia Carera, seorang bintang porno yang mendapatkan beasiswa saat belajar di Rutgers University dengan jurusan ganda, dan Sasha Grey yang kini memiliki misi sosial terhadap perlindungan hewan. Ada juga Mia Khalifa yang baru-baru ini diwawancarai BBC (*British Broadcasting Corporation*) dan menceritakan betapa tidak manusiawinya perlakuan terhadapnya dalam industri film porno (BBC, 10 April 2020). Tentu pengalaman hidup dari para bintang tersebut dengan mudah mematahkan asumsi masyarakat mengenai label terhadap bintang porno yang kotor dan tidak bermoral. Dampak dari menonton film porno juga seringkali dikaitkan dengan tindakan kriminal. Perdebatan mengenai dampak pornografi terus diperbincangkan. Meskipun film porno sering disebut sebagai biang kerok dalam tindak pelecehan atau perkosaan, tetapi sampai detik ini, tidak ada bukti yang akurat yang menunjukkan bahwa tindakan kriminal tersebut diakibatkan dari menonton film porno belaka.

Di era modern seperti ini, seksual digambarkan melalui iklan-iklan yang ada di televisi. Adegan-adegan dalam iklan seperti parfum atau sabun mandi seolah-olah menampilkan seksualitas dengan cara yang dapat diterima masyarakat atau lazim disebut sebagai *porn chic*. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi kian cepat dan canggih sehingga membuat informasi semakin mudah untuk dijangkau oleh masyarakat luas. Menurut McNair, dengan berkembangnya teknologi masa kini, hal tersebut juga menjadikan jalan baru untuk pornografi sehingga menjadi mudah untuk diakses oleh publik secara luas.

Selain teknologi, revolusi identitas tahun 1960-an yang berkembang di Eropa dan Amerika juga memberikan kontribusi besar terhadap perubahan pada perilaku seks manusia. Menurut Hanna Rosin, saat ini perempuan sudah memiliki keberanian untuk bereksperimen, mengambil peran baru dan menjadi lebih asertif dalam hal seks. Dengan adanya perubahan norma-norma sosial terkait seksualitas, perempuan menjadi tampak lebih bebas dalam mengeksplorasi seksualitasnya.

Henri Yulius menjelaskan bagaimana para feminis memperdebatkan pornografi. Dalam sebuah esainya, Erica Jong (1995) menyebutkan bahwa pornografi telah hadir dalam seni dan kesusastraan masyarakat. Hal yang menarik adalah bagaimana materi porno tersebut dapat diterima dan sah-sah saja untuk didistribusikan di masyarakat. Salah satu perdebatan mengenai diterima atau tidaknya pornografi dapat diamati dari para pemikir feminis. Kelompok feminis merasa bahwa perempuan seolah-olah menjadi objek

yang ditampilkan tubuhnya melalui karya-karya film porno — yang kemudian dianggap sebagai bentuk ketidaksetaraan gender. Selain itu, beberapa feminis anti-pornografi seperti MacKinnon dan Andrea Dworkin mengungkapkan bahwa pornografi merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan. Dalam pornografi, tubuh perempuan dijadikan sebagai sasaran modifikasi untuk kepentingan kapitalisme yang berada di bawah kontrol budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki sebagai otoritas utama. Akan tetapi, para feminis pro-porno, misalnya Wendy McElroy, berpendapat bahwa argumen tersebut justru mereduksi seolah-olah perempuan mudah diobjektifikasi. Dengan kata lain, pornografi dapat dipandang sebagai bentuk kebebasan perempuan dalam mengeksplorasi seksualitasnya sendiri.

Sebagai contoh di Indonesia, kita dapat mengamati dangdut. Pada 1970-1980-an, dangdut digunakan sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai Islami pada masyarakat. Seiring berjalannya waktu, dangdut kemudian dipenuhi dengan penyanyi-penyanyi dan lirik-lirik yang sensual. Fenomena dangdut ini dapat diamati saat Inul Daratista menjadi terkenal berkat goyang *ngebor*-nya pada awal 2000-an. Ia dianggap sebagai *bomb-sex* yang lahir dari dangdut. Hal tersebut secara perlahan mengubah citra musik dangdut di mata masyarakat sebagai sesuatu yang “porno.” Kaum anti-porno menganggap bahwa penampilan dangdut menempatkan perempuan sebagai objek dari bisnis. Namun, berbeda halnya dengan orang yang tidak memperlakukan penampilan perempuan dalam dangdut. Mereka cenderung memandang hal tersebut sebagai bentuk dari seni yang mengekspresikan kebebasan perempuan dari budaya patriarki. Kemudian setelah adanya penyanyi-penyanyi dengan lirik sensual, muncul pertanyaan apakah para penyanyi dangdut yang didominasi perempuan ini memang menggunakan cara yang sensual untuk mengekspresikan kebebasan perempuan atau hanya sebagai objek dari suatu industri? Tentunya hal ini akan menjadi pertanyaan yang butuh penelitian lebih lanjut.

Konstruksi Sosial Terhadap Kelamin yang Bertemu

Bagaimana dengan laki-laki dalam film porno? Apakah film porno memiliki kontribusi dalam menentukan cara berpikir kita mengenai ukuran penis dan maskulinitas? Secara langsung maupun tidak, para penonton film porno menarik asosiasi antara penis besar, penetrasi, dan kenikmatan seksual dengan maskulinitas laki-laki. Penis diasosiasikan dengan keaktifan dan maskulinitas, sedangkan vagina sebagai feminitas dan pasif. Dalam gagasan Freudian, penis dianggap segala-galanya atau *default setting*. Tidak heran jika pada akhirnya, laki-laki akan berlomba-lomba untuk memiliki penis yang panjang, keras, dan tahan lama. Melalui hal tersebut, dapat kita lihat bahwa film (atau novel stensil) porno membuat glorifikasi dan pemujaan terhadap penis yang memiliki kriteria tersebut.

Selain tubuh laki-laki yang dikonstruksi, tubuh perempuan pun tidak ketinggalan untuk mengalami konstruksi melalui industri porno. Misalnya dalam sebuah cerpen berjudul *Payudara Nai Nai* (2004) yang ditulis oleh Djenar Maesa Ayu. Cerita porno tersebut tidak hanya sekadar merangsang, tetapi juga membuka peluang bagi para pembaca untuk membuka diri dengan gambaran di dalamnya. Cerpen Djenar Maesa Ayu menyatakan bahwa seringkali fantasi kita terhadap seks merupakan hasil konstruksi oleh media yang menempatkan laki-laki sebagai pusatnya. Seolah-olah, perempuan harus siap menyediakan diri untuk disetubuhi demi kepuasan seksual laki-laki. Asal laki-laki puas, maka hubungan seksual telah berhasil. Dalam logika yang berpusat pada kepuasan laki-laki, perempuan digambarkan sebagai makhluk yang tidak memiliki seksualitas yang independen. Ia hanya bisa dikatakan benar-benar perempuan ketika mampu memuaskan laki-laki.

Bagaimana kepuasan laki-laki tersebut dicapai? Dalam cerpen diceritakan bahwa tokoh utama adalah seorang perempuan yang awalnya memiliki payudara yang kecil. Pada

akhirnya, ia berfantasi memiliki payudara yang besar dan seluruh laki-laki tertarik menyeyubuhi si perempuan itu. Fantasinya kemudian menjadi nyata. Cerita tersebut seakan-akan menggambarkan bahwa sebagian besar perempuan tanpa sadar telah menjadi korban dari stereotip kecantikan dan keseksian tubuh perempuan yang perlahan mengubahnya menjadi objek untuk menyenangkan laki-laki.

Menurut Alexandra Howson, peran budaya dalam membentuk atau mengkonstruksi tubuh telah membuat pemahaman bahwa tubuh seakan-akan perkara yang terberi secara biologis dan memiliki sifat dasar. Misalnya, ialah pengetahuan bahwa hidung mancung lebih bagus dibanding dengan yang pesek. Konstruksi sosio-kultural dinaturalisasi sedemikian rupa seakan tubuh sudah ditakdirkan sebagai pemberian alam. Budaya juga berperan membentuk pemahaman bahwa tubuh perempuan lebih lemah daripada laki-laki. Sehingga, hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang diperlakukan dalam seksualitas. Perempuan dipandang sebagai objek yang digunakan untuk memuaskan laki-laki atau memenuhi fungsi reproduksinya. Meski begitu, secara tersembunyi kenikmatan seksual perempuan juga menempati posisi yang penting. Apabila seorang laki-laki gagal dalam memuaskan perempuan (atau membawa perempuan sampai titik orgasme), maka laki-laki tersebut tidak memiliki cukup potensi untuk menjadi lebih maskulin. Dalam kasus tersebut, kenikmatan perempuan dianggap sebagai indikator kesuksesan laki-laki. Dengan kata lain, ada unsur dominasi dalam konstruksi sosio-kultural terkait seksualitas.

Ketika kita berbicara mengenai dominasi dalam hubungan seksual, pikiran kita akan terarah pada masokisme dan sadokisme (diambil dari nama Sade, tokoh yang telah disebutkan di awal tulisan). Dalam buku *Representing the Woman: Cinema and Psychoanalysis* yang ditulis oleh Elizabeth Cowwie pada 1997, disebutkan bahwa Califa mengatakan, gerakan perempuan menjadi polisi moral yang menetapkan standar seksualnya sendiri dan menilai minoritas seksual dengan kaca mata mereka sendiri. Tidak sedikit feminis yang merasa keberatan jika sadokisme merupakan aktivitas seksual yang konsensual. Dalam artian, semua pihak yang terlibat setuju untuk ikut ke dalamnya. Namun, para aktivis feminis menganggap bahwa relasi kuasa (dan konsensualitas) yang ada dalam sadokisme merupakan kelanjutan dari ketidakadilan gender yang selama ini dianggap lumrah.

Pada tahun 1998 yang bertepatan dengan tumbangnya rezim Orde Baru, Dunia Sastra Indonesia digemparkan dengan karya perdana "*Saman*" oleh seorang penulis bernama Ayu Utami yang meraih juara pertama dalam sayembara menulis Dewan Kesenian Jakarta. Karya tersebut menjadi perbincangan karena muatan mengenai seks yang selama ini dianggap tidak lazim dalam karya sastra terdahulu, terlebih jika ditulis oleh perempuan. Dengan jatuhnya rezim yang obsesif dan militeristik, seakan membawa janji dan harapan akan adanya kebebasan ekspresi yang membuat karya Ayu Utami memiliki tempat tersendiri dalam Sejarah Sastra Indonesia, sebagai pionir pembuka bagi kebebasan berekspresi penulis perempuan. Kemudian, langkah tersebut diikuti oleh beberapa penulis perempuan lainnya, salah satunya adalah Djenar Maesa Ayu, yang menciptakan suatu tulisan berjudul "Vagina yang Menghisap". Apa yang dilakukan oleh Djenar Maesa Ayu di sini tidak bertujuan untuk melakukan seksualisasi pada vagina perempuan untuk ditampilkan seperti dalam film porno yang ditujukan untuk ditelanjangi dan dinikmati. Akan tetapi, tulisan ini bertujuan untuk membongkar konstruksi makna sosial yang ditempelkan pada vagina sekaligus sebagai strategi pemberontakan terhadap konstruksi seksualitas perempuan. Setelah sekian lama, perempuan dipandang sebagai objek pemuas nafsu laki-laki. Akhirnya muncul beberapa seruan mengenai *power* perempuan.

Dalam perdebatan RUU yang berlaku, isu mengenai moral dan budaya bangsa terus diangkat. Globalisasi senantiasa dipersalahkan karena "merusak" moral generasi

muda. Tubuh perempuan dan seks dijadikan sebagai alat untuk mendefinisikan moral masyarakat yang konon harus diselamatkan. Sejak awal 2000-an, budaya populer yang berkisah soal seksualitas menjadi tren yang patut diperhatikan. Ada karya sastra dari Djenar Maesa Ayu atau Ayu Utami, ada pula dangdut ala Inul Daratista yang oleh masyarakat kebanyakan, dianggap sebagai sesuatu yang seronok. Sampai di sini, Hendri Yulius kemudian memberi kesimpulan bahwa yang membuat isu-isu seks mencuat adalah perubahan iklim sosio-politik Orde Baru yang mengekang ekspresi kaum religius menjadi masa reformasi yang menyediakan ruang ekspresi bagi kaum religius.

Ejakulasi, Masturbasi, dan Institusi

Tubuh manusia selalu dilekati oleh makna sosial, yang seolah tidak lepas dari penilaian yang kita sukai maupun tidak. Tubuh kita seolah ditempli berbagai hal mengenai kehidupan yang dilihat menurut cara pandang kebanyakan orang. Di era Yunani kuno, Plato mengatakan bahwa tubuh merupakan makam jiwa. Tubuh seringkali dipandang lebih rendah dari jiwa dan lambat laun pengetahuan tersebut diamini sehingga menjadi pemahaman kultural dalam masyarakat. Lalu apakah tubuh? Apakah sekadar daging yang kita lihat atau termasuk segala macam yang diproduksi dan dikeluarkan olehnya?

Salah satu yang dikeluarkan tubuh adalah air mani. Air mani saat ini menjadi komoditas baru dalam era teknologi modern, meskipun di sisi lain hal ini masih dianggap sebagai sesuatu yang menjijikkan. Julia Kristeva, seorang pemikir asal Perancis, dalam bukunya yang ditulis 1982, menyebutkan bahwa hal yang dianggap menjijikkan tersebut merupakan suatu bentuk penghinaan (*abjection*) terhadap setiap etnis yang mengganggu kejelasan identitas, sistem, dan tatanannya. Manusia berusaha menutupi dan membuangnya agar tatanan tetap stabil. Meski demikian, kita membutuhkan abjeksi dalam perkembangan diri untuk mendefinisikan siapa kita sebenarnya. Sama halnya ketika kita sedang membangun diri dengan menghindari apa yang harus dihindari dan merepresi apa yang dilarang oleh norma sosial. Film porno sebaliknya, hal yang dianggap menjijikkan seperti air mani, justru menjadi objek yang dapat dieksploitasi, dipertontonkan, dan dikomodifikasi. Dalam masyarakat kontemporer, pornografi menjadi alat pembentuk “kebenaran” baru tentang seks. Sehingga apa yang dianggap tabu justru akan dipertontonkan. Hal ini seperti sebuah pelanggaran (*transgression*) terhadap norma-norma dan ketabuan.

Berbicara tentang *cumshot*, tentu ada beberapa hal yang menarik dan dapat dijadikan sebagai kritik terhadap heteroseksualitas dan kekuasaan laki-laki atas perempuan. Mengikuti gagasan Annie McClintock, Hendri Yulius menuliskan bahwa film-film porno mempertahankan heteroseksualitas dengan cara-cara yang justru dapat mengancamnya. Jika seorang laki-laki menonton film porno karena membayangkan dirinya sedang beraksi di layar, maka hal tersebut berpotensi melambungkan sesuatu yang homoerotic, yaitu masturbasi dan “keluar” dengan melihat kenikmatan yang ditampilkan oleh aktornya, alias laki-laki lain. Penonton laki-laki tersebut dianggap sebagai pengintip (*voyeur*) atau *peeping Tom*. Dari perilaku penonton laki-laki tersebut, McClintock mengungkapkan bahwa ejakulasi yang tidak terjadi saat penis berada dalam vagina, juga dianggap menentang konsep “orgasme simultan” atau orgasme secara bersamaan pada pasangan heteroseksual. Montase mengenai penetrasi tipu-tipuan di mana penis seakan-akan masuk ke dalam vagina, namun kamera diarahkan pada ekspresi mendesah dari bintang porno perempuan yang dapat dilihat dalam film garapan Raphael Siboni berjudul *There is No Sexual Rapport (Il n’y a pas de rapport)* (2011).

Annamarie Jagose (2012) mengatakan bahwa popularitas orgasme menjulang tinggi bersamaan dengan dirumuskannya panduan pernikahan yang merupakan respon

temporal terhadap krisis institusi pernikahan. Popularitas orgasme simultan ini didorong oleh tekanan reformasi hak milik dan pendidikan untuk perempuan, feminisme gelombang awal (tahun 1920-an), liberasi hukum cerai dan kepanikan yang dibawa oleh perkembangan populasi yang besar di perkotaan, sehingga tumbuh subkultur seksual di luar norma heteroseksualitas. Beberapa hal tersebut merupakan sebuah ancaman yang harus dipertimbangkan untuk mempertahankan kelangsungan dan konsistensi institusi pernikahan heteroseksualitas. Melonggarnya urusan dalam keluarga dan pernikahan membuat orgasme simultan digunakan sebagai cara untuk mengukuhkan monogami dalam heteroseksualitas. Orgasme simultan yang hanya dapat dicapai oleh pasangan heteroseksual, menjadi kunci promosi dan regulasi institusi pernikahan heteroseksualitas hingga hari ini.

Hal lain yang menarik dari *cumshot* adalah ejakulasi lewat masturbasi yang merepresentasikan pemberontakan terhadap heteroseksualitas yang selalu diasosiasikan dengan prokreasi. Seks yang dianggap normal adalah seks yang heteroseksual dan menghasilkan keturunan. Dalam kasus tersebut, masturbasi justru mengkhianati seks heteroseksual.

Sebagaimana disebutkan di atas, seks heteroseksual hanya bisa dipahami dalam kerangka pernikahan. Daniel Santore dari *State University of New York* di Albany, menyatakan bahwa dalam konteks Amerika, lelaki lajang lebih memiliki kebebasan seksual dibandingkan dengan perempuan. Ketika memasuki hubungan pernikahan, mereka memasuki kultur monogami dalam hubungan romantis dan seksual yang menjadi aturan baku dan utama. Para pasangan yang menikah mengikat janji untuk saling setia dengan legitimasi lewat ikrar dalam agama dan negara. Dalam konteks masyarakat Indonesia sendiri, hubungan seks di luar nikah merupakan sesuatu yang tabu dan juga melanggar norma sosial, meski pada umumnya hal ini lebih bebas bagi laki-laki karena mitos keperawanan hanya dilekatkan kepada perempuan. Dapat ditarik kesimpulan, bahwa seks yang selama ini dianggap resmi, suci, dan bermoral, hanya bisa dilakukan lewat institusi perkawinan.

Dalam hubungan pernikahan sendiri, seks dianggap sebagai kunci yang menjadi jaminan langgengnya sebuah hubungan pernikahan. Banyak buku-buku dan iklan dalam berbagai media yang diterbitkan untuk menjadi panduan bagi para pasangan muda untuk mempertahankan keharmonisan lembaga pernikahan yang dianggap suci dan sentral di dalam masyarakat. Bagaimana dengan pernikahan dalam kebudayaan dan negara lain? Ambil contoh Jepang, Pamela Druckerman, mantan jurnalis *Wall Street Journal*, mengatakan bahwa pasangan suami istri di Jepang justru sangat kering dalam hubungan seks. Seks dianggap sebagai sesuatu yang personal. Hubungan fisik, cairan tubuh, dan sentuhan satu dengan lainnya dianggap membawa kekotoran.

Apabila sebagian masyarakat Jepang menceraabut seks dari instansi pernikahan, maka beda halnya dengan Eve K. Sedgwick (2012) yang mendekonstruksi konsep keluarga dengan cara radikal. Sebagai salah satu unit masyarakat, keluarga dimaklumi sebagai sebuah institusi yang dibangun berdasarkan pertalian darah. Sedgwick justru melihat bahwa keluarga memiliki makna yang silang-sengkarut. Keluarga dapat dimaknai oleh berbagai hal, salah satunya adalah unit hukum berbasis pernikahan resmi oleh negara, unit ekonomi untuk pendapatan pajak dan lain sebagainya. Sebelum Sedgwick, Jane Austen (1813) berpendapat bahwa pernikahan bukan saja mengenai urusan cinta, tetapi juga properti. Namun, melalui nilai-nilai agama dan sosial, keluarga terkadang dipandang sebagai sesuatu yang adiluhung. Pandangan keluarga yang adiluhung seakan melupakan fakta bahwa keluarga merupakan konstruksi sosial dan masalah waris, bukan sesuatu yang datang tiba-tiba begitu saja dan bebas dari konstruksi sosial.

KESIMPULAN: TIDAK SEORANGPUN TAHU TERLALU BANYAK

Menurut saya, buku *C*BUL: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer* yang ditulis oleh Hendri Yulius ini memberikan sumbangsih terhadap hadirnya perspektif lain mengenai pornografi, orientasi seksual, dan perbincangan lain terkait seksualitas yang masih dianggap tabu oleh sebagian besar orang. Sebagian besar orang mungkin tidak menyadari atau mengakui bahwa setiap individu memiliki fantasi mengenai seks. Namun, Hendri Yulius menunjukkan bahwa seks merupakan bagian dari manusia yang melekat-erat tetapi di sisi lain coba untuk dipisahkan oleh norma sosial. Orang-orang memiliki rasa takut dan malu ketika mereka menunjukkan bagaimana orientasi seksual mereka sesungguhnya. Memiliki orientasi seksual yang berbeda (gay, lesbian, biseksual) dari kebanyakan orang lainnya, seolah menjadi dosa besar yang membuat seseorang pantas untuk mendapatkan hukuman dari masyarakat. Norma sosial tidak hanya menjadi momok yang berhubungan dengan orientasi seksual, tetapi juga menjadi penyumbang terhadap pemahaman mengenai gender. Masyarakat cenderung membangun stereotip tertentu terhadap jenis kelamin tertentu, misalnya perempuan harus memiliki sikap yang lembut, begitupun sebaliknya.

Sebagaimana norma sosial yang memengaruhi bagaimana cara pandang seseorang terhadap dunia, pornografi juga membentuk dan memengaruhi bagaimana cara seseorang berpikir dan berperilaku tentang seks. Hal tersebut dapat terjadi, karena pornografi disajikan dalam bentuk film yang mampu menjadi jembatan ekspresi bagi hasrat yang tersembunyi dan terkubur dalam diri setiap orang. Pornografi yang menjelma dalam sebuah film, seakan-akan berhasil mengungkap area privat setiap orang mengenai fantasi seksual yang selama ini direpresi karena hadirnya norma sosial dalam masyarakat yang tidak segan-segan akan menjadi hukuman sadis bagi individu-individu yang melanggarnya.

Meskipun buku ini mengandaikan bahwa para pembaca telah memahami epistemologi kajian gender dan seksualitas, tetapi sebagai sebuah kajian pornografi, buku ini dapat menjadi pengantar yang memudahkan pembaca untuk membayangkan bagaimana kajian idealnya dilakukan. Pembaca akan diajak Hendri Yulius untuk menikmati ketabuan dengan serius, sesekali pembaca mungkin akan tertawa tetapi di lain halaman seakan berubah menjadi seorang anak kecil yang termenung serius membaca sebuah buku cerita.

Akhirnya, buku ini seolah menjadi bentuk pemberontakan terhadap cara pandang seksualitas masyarakat kebanyakan. Buku ini berusaha memperluas cakrawala tafsir yang selama ini memandang buruk soal seks dan pornografi. Bahkan, kita diajak jujur bahwa selama ini hasrat kita butuh dibebaskan — makanya cerita seksual laku dalam industri. Alih-alih menjadi orang yang *sok* tahu soal perbincangan seksualitas yang selama ini kita hidupi, lebih jauh lagi buku ini mengajak kita berpikir betapa pemahaman seksualitas yang selama ini didominasi oleh moralitas keagamaan, terkadang justru menjauhkan kita dari kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Foucault, M. 1978. *The History of Sexuality Vol. 1: An Introduction* (Penerj. Robert Hurley). New York: Pantheon Books.
- Mariani, A. & I. Bachtiar. 2010. "Keterpaparan Materi Pornografi dan Perilaku Seksual Siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 14, No. 2.

- Lacan, J. 1966/2006. "The Mirror Stage as Formative of the Function as Revealed in Psychoanalytic Experience." Dalam J. Lacan. *Ecrits* (Penerj: Bruce Fink). New York: W.W. Norton & Company, Inc.
- Rachmaniar, Prihandini P. & P.A. Janitra. 2018. "Perilaku Penggunaan Smartphone dan Akses Pornografi di Kalangan Remaja Perempuan," *Jurnal Komunikasi Global*, Vol. 7, No. 1.
- Rongkene, B. 2020. "Tindak Pidana Pornografi Menurut KUHP dan Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2008 tentang Pornografi," *Lex Crimen*, Vol. 9, No. 1.
- Supartiningsih. 2004. "Melacak Akar Masalah Pornografi dan Pornoaksi serta Implikasinya Terhadap Nilai-Nilai Sosial (Kajian Filsafat Nilai)," *Jurnal Filsafat*, Vol. 36, No. 1.
- Yulius, H. 2019. *C*BUL: Perbincangan Serius tentang Seksualitas Kontemporer*. Serpong: Marjin Kiri.

Internet

- BBC. "Mia Khalifa: Why I'm Speaking out About the Porn Industry," (https://youtu.be/RwTAGom_VX8). Diunduh pada 10 April 2020).